



Evaluasi Input Standar Sarana dan Prasarana pada Lembaga PAUD

Muh. Shaleh^{1✉}, Laode Anhusadar¹

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/aulad.v4i3.153](https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.153)

✉ Corresponding author:
[bungku.66@gmail.com]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:
Evaluasi;
Sarana;
Prasarana;
PAUD;

Permasalahan yang sering terjadi sekarang di Indonesia adalah banyaknya lembaga PAUD yang sarana dan prasarannya kurang memadai dan banyak yang memprihatinkan apalagi yang berada dalam daerah pedalaman atau daerah yang terpencil, seperti halnya fasilitas yang kurang atau tidak memadai yaitu kelas yang bocor, alat praktek yang kurang, bangku dan meja yang rusak dan lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga PAUD. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode evaluasi model CIPP dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa hasil evaluasi pada prasarana relative baik, terlihat pada beberapa hal seperti gedung sekolah, luas sekolah, dan transportasi telah menunjukkan bahwa sekolah ini sudah memenuhi syarat, hasil evaluasi menemukan bahwa sudah tersedia beberapa permainan di halaman sekolah untuk melatih motorik kasar anak seperti ayunan, perosotan, jungkat jungkit, yang terbuat dari papan sehingga dari sisi keamanan bisa membahayakan anak termasuk pijakan tempat alat-alat ini diletakkan juga dibuat dari kayu.

Abstract

Keywords:
Evaluation;
Means;
Infrastructure;
PAUD;

The problem that often occurs in Indonesia today is that there are many PAUD institutions whose facilities and infrastructure are inadequate and many of the facilities needed are located in remote areas or remote areas, such as those that are lacking or insufficient, namely leaky classes, lack of practice tools, benches, and broken tables and stuff. The purpose of this research is for the institutions of facilities and infrastructure owned by PAUD. The research method used in this study is the CIPP model evaluation method with a qualitative approach. Data collection techniques in this study are interviews, observation and documentation. The results of the study concluded that the results of the evaluation on infrastructure were relatively good, seen in several things such as schools, and transportation showed that the school had met the requirements, the evaluation results had completed swings, slides, seesaws, which were made of boards so that from the safety side it could endanger children including the footing on which these tools are placed is also made of wood.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan yang sering terjadi sekarang di Indonesia adalah banyaknya lembaga PAUD yang sarana dan prasarannya kurang memadai dan banyak yang memprihatinkan apalagi yang berada dalam daerah pedalaman atau daerah yang terpencil, seperti halnya fasilitas yang kurang atau tidak memadai yaitu kelas yang bocor, alat praktek yang kurang, bangku dan meja yang rusak dan lainnya. Sarana dan prasarana pembelajaran PAUD mempunyai kegiatan bermain yang dapat menunjang tercapainya belajar anak yaitu alat permainan edukatif. Jenis Alat permainan edukatif ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu alat permainan edukatif di dalam ruangan, kelas atau aula dan alat permainan edukatif diluar ruangan atau lapangan. Sarana prasarana perangkat pembelajaran *indoor* yang artinya didalam ruangan kelas atau aula. Sarana dan Prasarana dalam pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mempengaruhi ketercapaian tujuan diselenggarakannya pendidikan tersebut. Sebaiknya pengadaan sarana dan prasarana disesuaikan dengan kebutuhan tingkat jenjang pendidikan. Terutama dalam pendidikan anak usia dini, sarana dan prasarana pendidikan yang diperuntukkan harus sesuai dengan kebutuhan anak (Edukasi, 2020)(Rahmiga, 2019).

Sarana dan prasarana merupakan perlengkapan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini. Pengadaan sarana dan prasarana perlu disesuaikan dengan jumlah anak, usia, lingkungan sosial dan budaya lokal, serta jenis layanan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Petersen & Wittmer menjelaskan bahwa lingkungan tempat pengasuhan bukan hanya sekedar pengaturan tempat tetapi lebih kepada suasana. Lingkungan dapat mempengaruhi anak-anak dan guru terhadap orang lain dan diri sendiri. Dijelaskan pula bahwa peralatan dan material (sarana dan prasarana) dapat membentuk lingkungan yang berkualitas, termasuk di dalamnya adalah penggunaan lampu/penerangan, ventilasi, lantai, atap, pengaturan suhu ruangan, luas ruangan, warna cat tembok, rak mainan, kursi, alat permainan, kasur, selimut, kamar mandi, ruang bermain di dalam dan di luar (Petersen, 2015). Salah satu sarana yang diperlukan adalah media. Media yang baik yaitu yang mampu meningkatkan ketertarikan anak dalam belajar, menyenangkan dan dapat menjadi pengantar pesan yang ramah pada anak (Novitasari et al., 2022)

Progam pada lembaga PAUD dapat berhasil dilihat dari mengelola, merencanakan progam, melaksanakan progam dan evaluasi. Tujuan progam tercapai atau tidak dilihat dari evaluasinya (Lina et al., 2019). Evaluasi dalam pendidikan sangat diperlukan, untuk menilai hasil kerja praktek yang diperlukan (Gerritsen et al., 2016). Selain itu, evaluasi sebagai proses yang digunakan menilai suatu obyek yang mengacu pada suatu standar yang objektif (Ayu, 2017). Dengan adanya evaluasi, maka dapat diketahui berjalan atau tidaknya suatu program dan juga kita dapat mengetahui titik kelemahan dan mencari jalan keluar dengan mudah untuk berubah menjadi lebih baik ke depan (Muryadi, 2017). Munthe menyatakan bahwa evaluasi tidak hanya berkaitan dengan menilai tetapi melihat faktor berhasil atau tidaknya sebuah progam (Munthe, 2015). Perlunya evaluasi sarana prasarana pada pendidikan TK, karena standar sarana prasarana TK banyak yang tidak sesuai (Gunartha et al., 2014). Pemerintah telah berupaya mengatasi masalah kualitas lembaga PAUD tersebut dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 tahun 2009 yang kemudian disempurnakan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 tahun 2014 tentang standar PAUD. Peraturan ini memuat delapan standar, yaitu: standar tingkat pencapaian perkembangan anak, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan (Anhusadar, 2020).

Pelaksanaan standar PAUD diharapkan menjadi standar acuan minimal bagi masyarakat dan pemerintah untuk memberikan pelayanan Pendidikan yang berkualitas bagi anak usia dini. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak yang tidak sesuai dengan peraturan tersebut. Masalah ini masih ditemukan di lembaga PAUD yang ada di kabupaten Wakatobi. Dari segi standar sarana dan prasarana masih banyak PAUD yang tidak sesuai dan layak untuk digunakan oleh peserta didik. Masalah keterbatasan sarana dan prasarana Pendidikan PAUD serta ketersediaan dan penggunaan bahan ajar, media pembelajaran terkadang masalah menjadi masalah. Sehingga perlu untuk dilakukan penelitian untuk mengevaluasi sejauh mana pelaksanaan standar sarana dan prasarana ini dilakukan di lembaga PAUD.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode evaluasi model CIPP dengan pendekatan kualitatif. Dalam artikel ini penulis memfokuskan pada evaluasi input sarana dan prasarana. Lokasi penelitian ini adalah Kelompok Bermain Nur'ain di Mola Selatan Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Model evaluasi CIPP dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1966. Stufflebeam menyatakan model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi komprehensif yang memiliki fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif evaluasi adalah memberikan informasi guna memperbaiki dan mengembangkan program sedangkan fungsi sumatif evaluasi adalah memberi pertimbangan untuk menentukan keberhasilan atau kelanjutan program (Redy et al., 2018).

Tabel 1. Penelitian Evaluasi Input Sarana dan Prasarana.

NO	CIPP (Input)	PERMENDIKBUD NO. 137 Tahun 2014
1	Input	Standar Sarana dan Prasarana

Langkah-langkah Pelaksanaan penelitian Evaluasi CIPP yaitu menetapkan keputusan yang akan diambil, menetapkan jenis data yang diperlukan, pengumpulan data, menetapkan kriteria mengenai kualitas, menganalisis dan menginterpretasi data berdasarkan kriteria, dan memberikan informasi kepada pihak penanggungjawab program atau pengambil keputusan untuk menentukan kebijakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi terhadap dokumen inventaris barang di lembaga ini, menunjukkan bahwa barang yang diinventarisir hanyalah prasarana yang dicatat dalam format seadanya sehingga tidak banyak yang dapat digali dari daftar inventaris ini selain jenis dan jumlah barang yang dimiliki sebagaimana daftar di bawah ini :

Tabel 2. Sarana dan Prasarana

No.	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah Unit
1.	Ruang Kelas	2 unit
2.	Ruang Kantor	1 unit
3.	Permainan Ayunan	1 unit
4.	Permainan Perosotan	1 unit
5.	Permainan Jungkat Jangkit	1 unit
6.	Kamar Mandi	1 unit
7.	Lemari Piala	1 unit
8.	Lemari Data	1 unit
9.	Listrik	1 unit
10.	Area Tunggu	1 unit
11.	Poster atau Photo Kegiatan	Ada

Sumber : dokumentasi penulis dicatat tanggal 29 Agustus 2019

Namun dari hasil pengamatan terhadap beberapa prasarana bermain anak yang ada di halaman sekolah, seperti perosotan yang dibuat dari bahan kayu sebenarnya belum tepat bagi anak jika dilihat dari sisi keamanan. Selain itu landasan/pijakan bermain anak pada permainan jungkat-jangkit, dan putaran juga beralaskan kayu. Ada baiknya pembuatan area bermain anak memperhatikan faktor keamanan anak untuk meminimalisir kejadian-kejadian yang dapat membahayakan anak. Mengatur dan menjaga sarana prasarana perlu dilakukan dalam pendidikan taman kanak-kanak. Hasil dari pengelolaan sarana prasarana yang baik dapat mempengaruhi pembelajaran peserta didik yang berkualitas, nyaman, aman dan bersih (NURHASANAH, 2019). Menurut Mohammad Farid menyatakan bahwa, sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan sekolah (Megasari, 2020). Menurut Mulyasa, sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruangan kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran (Nasrudin & Maryadi, 2019).

Prasarana lainnya yang dianggap sudah sesuai dengan aturan antara lain, luas lahan 1035 m². Bangunan sekolah ini dibuat permanen, dengan beberapa ruang antara lain 2 ruang kelas, 1 ruang kantor, 1 kamar mandi/WC anak, 1 kamar mandi/WC guru, dan 1 ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah). Peraturan tentang sarana dan prasarana Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD, Bab VIII Pasal 32 Tentang Persyaratan Sarana dan Prasarana adalah memiliki luas lahan minimal 300m² (untuk bangunan dan halaman, memiliki ruang kegiatan anak yang aman dan sehat dengan rasio minimal 3m² /anak dan tersedia fasilitas cuci tangan dengan air bersih, memiliki ruang kepala, memiliki ruang tenaga pendidik, memiliki ruang UKS dengan kelengkapan P3K, memiliki jamban dengan air bersih yang mudah dijangkau oleh anak dengan pengawasan guru, memiliki ruang lainnya yang relevan dengan kebutuhan kegiatan anak, memiliki alat permainan edukatif yang aman dan sehat serta tidak membahayakan bagi anak yang sesuai dengan SNI, memiliki fasilitas bermain didalam maupun diluar ruangan yang aman dan sehat, memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar, dapat dikelola setiap hari (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Terkait kondisi bangunan dan ruangan, maka berdasarkan pengamatan kelihatan gedung sekolah dalam kondisi masih kokoh, dan rupanya dinding bagian depan sekolah baru saja di cat dengan motif gambar anak sehingga nampak bersih dan asri. Jika bagian depan bangunannya yang di cat, kondisi sebaliknya dalam ruang tidak nampak demikian, banyak terpelan-tempelen di dinding yang mewakili suasana anak-anak (hasil karya guru) sehingga dinding terlihat buram (tidak bersih). Lantai sekolah dari kayu terlihat bersih. Atap sekolah dari seng kelihatan kuat dan tidak bocor. Salah satu ruang disekat hingga menjadi dua kelas, dimana penyekat menggunakan tripleks namun dindingnya tidak tertutup seluruhnya. Dengan kondisi demikian, pelajaran dari ruang kelas yang bersebelahan akan mengganggu ruang disampingnya. Adanya sarana prasarana yang sesuai standar pemerintah menurut Yuni Mulyaniasih bahwa sarana prasarana pendidikan taman kanak-kanak mengembangkan kemampuan potensi, efektifitas pembelajaran antara guru dan murid, dan menanamkan kedisiplinan serta meningkatkan bakat peserta didik (Mulyaniasih, 2015).

Ruang halaman luar kondisi bersih, namun ruang UKS tidak dapat diamati bagian dalamnya karena dalam keadaan terkunci. Begitupun kondisi kamar mandi/WC guru, bersih dan terawat, sebaliknya kamar mandi/WC anak yang ada ternyata belum familiar dengan anak, maksudnya bak air tidak dirancang dengan memperhatikan ukuran tinggi badan anak. Keberadaan WC/kamar mandi anak juga tidak ditunjang dengan ketersediaan air bersih yang cukup sehingga terkesan kotor dan bau. Bagian halaman yang tidak begitu luas dan langsung berhadapan dengan jalan utama hanya dibatasi pagar yang dipalang tanpa dibuatnya pagar guna menjaga keamanan anak. Studi ini juga mencoba melihat sarana yang dimiliki, nampak sarana belajar apa adanya, barang-barang buatan pabrik dari bahan plastik dan sebagian terbuat dari kayu termasuk yang dibuat oleh sekolah.

Hasil evaluasi pada prasarana relative baik, terlihat pada beberapa hal seperti gedung sekolah, luas sekolah, dan transportasi telah menunjukkan bahwa sekolah ini sudah memenuhi syarat, dimana luas tanah yang dibutuhkan untuk mendirikan gedung PAUD jauh lebih besar melebihi standar yang ada yakni 1035 m². Namun, dari segi lokasi gedung Kelompok Bermain Nur'ain berada di atas laut sehingga nampak bagian bawah gedung sekolah berbatasan langsung dengan laut (Sekolah terapung). Persis di bawah sekolah, meski di atas sekolah sudah dikelilingi oleh pagar yang tinggi namun tetap harus di perhatikan ketika kayunya sudah mulai lapuk. Maria Gereri V. Anamara menyatakan bahwa Tentang sarana dan prasarana, gedung sekolah didirikan dekat makam, gedung belakang dan samping kanan sekolah berbatasan dengan lahan yang lebih tinggi menyerupai tebing, alat permainan edukatif/APE dalam ruang kelas dalam kondisi tidak bersih, tidak diperbarui dan masih ada yang belum sesuai dengan area yang ada. Alat permainan luar ruang beralaskan lantai belum memperhatikan faktor keselamatan anak (V & Anamara, 2014).



Gambar 1. Kondisi Sarana dan Prasarana

Gambar 1 di atas dapat terlihat kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki Lembaga PAUD yang terbuat dari kayu, dan kondisi alat permainan edukasi *outdoor* ditempati oleh orang tua yang menunggu anaknya pulang sekolah. Standar PAUD menekankan bahwa dalam hal penentuan lokasi harus aman. Jika berbatasan dengan jalan utama, maka hendaknya halaman sekolah diberi pagar. Hal ini dapat berarti lokasi berdirinya Kelompok Bermain Nur'ain sudah sesuai dengan aturan main yang ditetapkan standar PAUD.



Gambar 2. Kondisi sekolah dari depan.

Gambar 2 dapat terlihat bahwa halaman sekolah ini tidak dipagari meskipun berbatasan langsung dengan jalan utama. Dari segi transportasi, maka peserta didik dan orang tuanya tidak mengalami kesulitan mengakses lokasi ini karena umumnya banyak kendaraan yang lalu lalang di jalan utama. Dalam hal prasarana lainnya, gedung sekolah ini dibangun permanen, dengan dinding bagian depan sekolah di cat khas anak. Namun, bagian dalam nampak ada warna-warna mencolok karena semua dinding bagian dalam gedung, termasuk ruang kelas anak di cat berwarna-warni. Lantai sekolah dipasang yang dari papan nampak bersih, atap sekola dari seng, dan tidak ada bocor. Umumnya sekolah ini memiliki ruang yang sesuai dengan aturan standar PAUD termasuk ukuran ruangan. Dinding antar ruang dibuat permanen berbahan semen/beton dan papan, namun satu ruang ditemukan bersekat tripleks yang tidak utuh sehingga kegiatan belajar mengajar di kedua ruang ini sering terganggu. Hasil penelitian lain dari widiastruti bahwa Wilayah bermain terbagi menjadi dua yaitu di dalam dan di luar rumah. Wilayah bermain di dalam rumah cukup luas. Anak-anak dapat bermain bebas dan bermain sesuai program. Akan tetapi yang perlu diwaspadai ketika anak-anak bermain bebas di area dekat dapur dan kulkas perlu dipindahkan ke tempat yang tidak mudah dijangkau anak. Oleh karena itu pihak pengelola perlu memberi sekat atau pembatas antara ruang bermain dengan dapur. Sedangkan wilayah bermain di luar sangat luas, sehingga anak-anak dapat bermain bebas bersama para pengasuh di luar. Kegiatan pengembangan motorik kasar sangat diakomodasi oleh pihak pengelola di wilayah bermain di luar (Widiastruti, 2018).

Menyangkut sarana, dari temuan evaluasi memperlihatkan bahwa pengadaan sarana indoor yang mendukung proses pendidikan anak usia dini masih perlu ditingkatkan, maksudnya material/peralatan yang dikenal dengan APE perlu disesuaikan dengan bidang-bidang pengembangan anak, sebagaimana Hubbard mengemukakan bahwa setiap area bermain anak harus tersedia material yang sesuai sehingga dapat menstimulasi anak (Kasrani, 2016). Hal ini penting dilakukan karena alat permainan edukatif membantu anak untuk mengekspresikan segala sesuatu bentuk ekspresi yang dimiliki anak. Menurut Mursyid bahwa sarana prasarana merupakan tanggung jawab pihak sekolah atau pengelola (Utami et al., 2019).

Jika dikaitkan dengan pendapat Brewer mengenai material yang tepat untuk area bermain anak dalam kelas/ruang, maka dari temuan evaluasi menunjukkan bahwa material yang diletakkan pada area bermain anak belum sepenuhnya mewakili gambaran yang ada karena alat bermain anak di sekolah ini belum memadai, terlihat using, berdebu dan belum sepenuhnya mewakili area. Ada kesan sekolah belum memikirkan kapan material ini perlu ditambahkan, atau di ganti dengan yang baru karena material ini akan terus dipakai/dimainkan pada setiap pergantian tahun ajaran baru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yati menyimpulkan bahwa hasil telaah dokumen, observasi dan wawancara yang dilakukan penulis diketahui bahwa sarana dan prasarana lembaga PAUD di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang belum lengkap, masih terdapat lembaga PAUD yang kekurangan sarana prasana yang memadai dari mulai gedung, jamban yang bersih, ruang uks, ruang guru, ruang kepala dan alat permainan edukatif. Untuk itu perlu solusi dan persyaratan yang ketat untuk menerima murid dan membuka lembaga PAUD, harus disesuaikan dengan kondisi sarana prasarana yang memadai. Diharapkan pada seluruh yang terlibat dalam pembangunan pendidikan dan pengawas pendidikan untuk menseleksi lembaga yang layak untuk membuka PAUD. Agar PAUD dapat berkualitas dan kuantitasnya terjamin dan layak untuk dilakukan proses belajar dan mengajar dengan kondusif (Yati & Yaswinda, 2019).

Selanjutnya pada sarana *outdoor*, dari evaluasi menemukan bahwa sudah tersedia beberapa permainan di halaman sekolah untuk melatih motorik kasar anak seperti ayunan, perosotan, jungkat jungkit, yang terbuat dari papan sehingga dari sisi keamanan bisa membahayakan anak termasuk pijakan tempat alat-alat ini diletakkan juga dibuat dari kayu. Hal ini menunjukkan bahwa Kelompok Bermain Nur'ain secara prinsip belum paham tentang arti penting penggunaan material bagi anak usia dini sehingga dalam merencanakan posisi letak dan pijakan/alas bermain belum mempertimbangkan prinsip keamanan anak. Jika area *outdoor* harus terdiri atas permukaan yang berbeda-beda seperti permukaan dari rumput, beton/semén, area untuk menggali, dan pasir, maka bagian-bagian ini belum bisa ditemukan di sekolah ini. Memang butuh sosialisasi simultan agar sekolah mengetahui bahwa dalam hal pengaturan *indoor* dan *outdoor* ada aturan mainnya juga. Mattin dan Nurhattati mengungkapkan, sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah (Muspawi & Claudia, 2018). Keberhasilan program pendidikan di lembaga PAUD sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya.

4. SIMPULAN

Prasarana dan sarana sekolah tersedia namun belum memadai. Gedung sekolah tersedia dan dapat menampung seluruh peserta didik, namun lokasi yang di atas laut menimbulkan kesan belum nyaman. Demikian pula fasilitas sekolah berupa alat peraga, media bermain anak masih kurang jumlahnya dan sebagian belum sesuai dengan bidang-bidang pengembangan anak yang seharusnya. Dapat disimpulkan sarana prasarana yang ada di sekolah ini masih relatif sesuai dengan standar PAUD.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Kendari dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) yang memberikan dukungan. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada pihak Kelompok Bermain Nur'ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi dan responden yang membantu pelaksanaan penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anhusadar, L. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Standar Produk Hasil Belajar pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 13(1), 34. <https://doi.org/10.31332/atdbwv13i1.1775>
- Ayu, S. M. (2017). Evaluasi Program Praktek Pengamalan Ibadah Di Sekolah Dasar Ar-Raudah Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2092>
- Edukasi, P. (2020). *Problematika Pendidikan Dalam Keterbatasan Sarana Prasarana Di Sekolah*. <https://www.lamaccaweb.com>.
- Gerritsen, S., Morton, S. M. B., & Wall, C. R. (2016). Physical activity and screen use policy and practices in childcare: results from a survey of early childhood education services in New Zealand. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 40(4), 319–325. <https://doi.org/10.1111/1753-6405.12529>
- Gunartha, I. W., Kartowagiran, B., & Suardiman, S. P. (2014). Pengembangan Model Evaluasi Program Layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 18(1), 30–43. <https://doi.org/10.21831/pep.v18i1.2122>
- Kasrani. (2016). Evaluasi Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Manajemen Pendidikan*, 25 (2)(1998), 233–243.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Diunduh.
- Lina, L., Suryana, D., & Nurhafizah, N. (2019). Penerapan Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program Layanan PAUD Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 346. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.200>
- Megasari, R. (2020). Peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 636–648. <https://doi.org/10.24036/bmp.v2i1.3808>
- Mulyaniasih, Y. (2015). Pengaruh pemahaman pendidik tentang anak usia dini, kompetensi pendidik dan sarana prasarana terhadap kemampuan potensi anak pada PAUD An-Nuur Sleman tahun pelajaran 2013/2014. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 3(2), 88–97. <https://doi.org/10.30738/wd.v3i2.2144>
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 3(1), 1–16.
- Muspawi, M., & Claudia, P. R. (2018). Optimalisasi Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar di SMA Swasta Pelita Raya Kota Jambi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 2(2), 180–192. <https://doi.org/10.22437/jssh.v2i2.5935>
- Nasrudin, N., & Maryadi, M. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Pembelajaran di SD. *Manajemen Pendidikan*, 13(2), 15–23. <https://doi.org/10.23917/jmp.v13i2.6363>

- Novitasari, Y., Prastyo, D., Iftitah, S. L., Reswari, A., & Fauziddin, M. (2022). Media Daur Ulang (Recycle System) dalam Kemampuan Membaca Bahasa Inggris Awal Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1323–1330. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1209>
- Nurhasanah, N. (2019). Pengembangan Sarana Kegiatan Dan Sumber Belajar Di Taman Kanak-Kanak. *Didaktika*, 12(1), 46. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i1.175>
- Petersen, S. H. (2015). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Antarpersonal*. 7.
- Rahmiga, S. (2019). *Kurangnya Sarana Dan Prasarana Belajar Di Sekolah*. 7.
- Redy, P., Jaya, P., Pd, M., Ndeot, F., Pd, M., & Hi, P. (2018). Mengevaluasi Program Layanan Paud Holistik Integratif Jawaban atas pertanyaan ini dapat komunikasi yang baik dengan orang tua . mengambil sikap tegas ketika anak PAUD HI yang sedang berjalan telah. *PERNIK Jurnal PAUD*, 1(1), 10–25.
- Utami, W. Y. D., Jamaris, M., & Meilanie, S. M. (2019). Evaluasi Program Pengelolaan Lembaga PAUD di Kabupaten Serang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 67. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.259>
- V, M. G., & Anamara. (2014). Evaluasi Program Implementasi standar PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2).
- Widiastuti, A. A. (2018). Implementasi Standar Sarana Dan Prasarana Paud Di Lembaga Taman Penitipan Anak (Tpa). *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1).
- Yati, F., & Yaswinda, Y. (2019). Penerapan Model Evaluasi CIPPO dalam Mengevaluasi Penyelenggaraan Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.238>